



Implementasi Nilai Tauhid dalam Pembiasaan Ibadah Harian Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo (Normatif-Teologis)

Pitriyani Mobiliu¹, Ilyas Daud², Ratni Bt. H. Bahri³, Rulyjanto Podungge⁴

¹Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

^{2,3,4}Pascasarjana, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: ¹fitriyanimobiliu1@gmail.com, ²ilyasdaud@iaingorontalo.ac.id, ³ratnibahri@iaingorontalo.ac.id

⁴ruly.podungge@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 22-12-2025

Accepted: 18-05-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Values of Tawhid

Habit of Worship

Normative-Theological

Abstract

This study aims to analyze the application of the value of tawhid in the daily worship practices of students at the Muhammadiyah Elementary School in Gorontalo City through a normative theological approach. This study employs a descriptive qualitative method with a field research approach. Data were collected through participant observation and semi-structured interviews with the madrasah principal, Islamic Religious Education teachers, and homeroom teachers involved in the program to foster worship habits. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions by combining interpretive-hermeneutic interpretations of the Qur'an and hadith with empirical field data. The research findings indicate that the values of Tawhid are systematically implemented through the Love-Based Curriculum (KBC), which is integrated into various religious activities, such as hadith memorization, review of short surahs from Juz 30, Quranic literacy, Dhuha prayer, congregational Dhuhr and Asr prayers, short religious talks, and Quranic recitation. Although challenges exist, such as limited facilities and low levels of independence among some students, teacher guidance and collaboration with parents serve as key factors supporting the program's success. Thus, the habit of worship based on a normative-theological approach is effective in strengthening the internalization of the values of Tawhid starting from elementary education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai tauhid dalam pembiasaan ibadah harian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo melalui pendekatan normatif-teologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *field research* data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur terhadap kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam serta wali kelas yang terlibat dalam program pembiasaan ibadah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memadukan interpretasi teks Al-Qur'an dan hadis secara tafsir-hermeneutik dengan data empiris lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai tauhid dilakukan secara sistematis melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan ibadah, seperti hafalan hadis, muroja'ah surah pendek Juz 30, literasi Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, kultum serta tadarus Al-Qur'an. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas dan rendahnya kemandirian sebagian siswa, pendampingan guru serta kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor pendukung keberhasilan program tersebut. Dengan demikian, pembiasaan ibadah berbasis pendekatan normatif-teologis efektif dalam memperkuat internalisasi nilai tauhid sejak pendidikan dasar.

Kata Kunci: Nilai Tauhid, Pembiasaan Ibadah, Normatif-Teologis.

1. PENDAHULUAN

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi dasar utama dalam membentuk karakter keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pembentukan kepribadian pada setiap Muslim. Dalam hal ini, tauhid berarti meyakini keesaan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam aspek ibadah (shalat). Nilai tauhid tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.[1] Ibadah merupakan bentuk aktivitas yang diridhoi oleh Allah SWT baik berupa ucapan, perbuatan, lahir dan batin. Ibadah dapat berupa ucapan, seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Adapun ibadah dapat berupa perbuatan, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan, ibadah berupa aktivitas lahir, seperti shalat dan puasa serta ibadah berupa aktivitas batin, yakni berdzikir dan berdoa.[2]

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai tauhid sangat penting untuk dilakukan sejak anak masih berusia dini. Pada tahap ini, anak berada dalam proses pembentukan karakter serta penguatan kesadaran keagamaan pada diri anak, sehingga dapat dengan mudah untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari.[3] Sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Luqman ayat 13-14:

وَاذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝١٤

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya; Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (13). Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (14). (QS. Luqman ayat 13-14)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Luqman memberikan pelajaran tentang nilai tauhid pada anaknya, yakni mengesakan Allah SWT dengan meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib ditaati dan disembah. Kemudian, ayat tersebut juga memuat konsep utuh tentang pendidikan sejak dini terhadap anak terutama terkait ketauhidan.[4] Pada ayat-ayat selanjutnya, Luqman memberikan pelajaran akhlak kepada anaknya, seperti perintah untuk berbakti kepada orang tua, larangan untuk tidak sombong, perintah untuk mendirikan shalat, dan sebagainya. Dengan begitu, tauhid merupakan dasar utama di dalam pendidikan terutama pada lingkungan keluarga untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah yang taat beribadah.[5] Dalam proses pendidikan, nilai-nilai tauhid dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan normatif dan teologis.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan normatif-teologis merupakan salah satu kerangka dasar yang digunakan untuk memahami dan mengembangkan proses pendidikan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai keislaman.[6] Pendekatan ini berfokus pada penanaman dan penghayatan nilai-nilai normatif Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang dapat direalisasikan melalui program-program keagamaan di sekolah/madrasah. Nilai normatif Islam merupakan pedoman moral dan spiritual yang tertuang dalam teks-teks suci, yang tidak hanya berfungsi sebagai landasan keyakinan (*aqidah*), tetapi juga sebagai fondasi untuk menanamkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.[7] Nilai-nilai tersebut meliputi aspek tauhid, akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, dan ketakwaan yang bersifat holistik dan integral bagi perkembangan peserta didik.

Penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini merupakan pondasi penting dalam pendidikan Islam pada jenjang Pendidikan Dasar, terutama di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai tauhid tidak hanya dipahami sebagai aspek keimanan, tetapi juga sebagai prinsip yang membentuk perilaku, akhlak, dan kesadaran beribadah siswa.[8] Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo merupakan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan iman dan takwa yang menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ibadah harian siswa. Implementasi tersebut dianalisis menggunakan pendekatan normatif-teologis, yaitu pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an, Hadits, serta pemikiran teologis Muhammadiyah sebagai sumber rujukan utama dalam memahami praktik pendidikan ibadah. Pendekatan ini menekankan bahwa nilai tauhid harus tampak dalam praktik ibadah yang teratur, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, serta sikap religius siswa yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari.

Pendekatan normatif-teologis dalam pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada pemberian pemahaman teologis secara tekstual, tetapi juga pada *internalisasi* nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an dan hadits berperan sebagai sumber utama dalam pembentukan karakter religius dan spiritual manusia, sehingga pendidikan Islam dipahami sebagai upaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan ketundukan kepada Allah SWT.[9] Pendekatan semacam ini menuntut integrasi antara pengetahuan teks dan praktik ibadah maupun perilaku moral, dimana pendidikan menjadi sarana untuk menghubungkan teori normatif dengan realitas pengalaman siswa dalam konteks sekolah maupun kehidupan keluarga, sehingga pendekatan ini memungkinkan penelusuran keterkaitan antara ajaran normatif Islam dan realitas praktik pembiasaan ibadah yang diterapkan di lingkungan madrasah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian oleh Nur Aisyah Amini menemukan bahwa program pembiasaan shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an mampu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual siswa sekolah dasar.[10] Sementara itu, Moh Hanif Adzhar and Zahrotunnisa menegaskan bahwa integrasi kegiatan ibadah rutin dengan keteladanan guru berperan penting dalam membangun sikap religius yang berkelanjutan.[11] Penelitian lain oleh Hepy Kusuma Astuti and Saepul Anwar menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara sistematis di madrasah mampu memperkuat nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan.[12] Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek implementatif-praktis tanpa mengkaji secara mendalam integrasi antara dimensi teologis (tauhid) dan strategi pedagogis yang digunakan. Selain itu, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat deskriptif empiris, sehingga belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana nilai tauhid dijadikan sebagai kerangka normatif yang secara sadar dirancang dalam sistem pembiasaan ibadah.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik pembiasaan ibadah, tetapi juga menelaah bagaimana nilai tauhid diinternalisasikan melalui pendekatan normatif-teologis yang terstruktur dalam sistem pendidikan madrasah. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti penerapan “Kurikulum Berbasis Cinta” (KBC) sebagai pendekatan khas yang membedakan lokasi penelitian ini dengan lembaga pendidikan lainnya. KBC menempatkan nilai kasih sayang, keteladanan, dan pendekatan emosional sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai tauhid, sehingga pembiasaan ibadah tidak bersifat mekanistik, tetapi lahir dari kesadaran spiritual siswa. Keunikan ini menjadikan konteks penelitian memiliki nilai kebaruan (novelty) dan relevansi akademik yang kuat.

Dalam perspektif teoretis, tantangan pendidikan karakter di era digital semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, paparan media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial cenderung memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku generasi muda. Fenomena degradasi moral, menurunnya kedisiplinan ibadah, serta lemahnya kontrol diri menjadi indikasi bahwa pendekatan pendidikan karakter konvensional belum sepenuhnya efektif.[13] Oleh karena itu, pendekatan normatif-teologis yang berakar pada nilai tauhid tetap relevan, bahkan semakin mendesak untuk diintegrasikan secara sistematis dalam praktik pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batiniah (inner awareness) yang menjadi fondasi ketahanan moral di tengah dinamika era digital.

Dengan memahami uraian kajian penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi nilai tauhid dalam pembiasaan ibadah harian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo melalui pendekatan normatif-teologis. Fokus permasalahan penelitian mencakup bagaimana landasan normatif-teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits digunakan dalam menanamkan nilai tauhid melalui pembiasaan ibadah harian siswa, bagaimana bentuk-bentuk implementasi nilai tauhid diwujudkan dalam berbagai rutinitas ibadah harian siswa di lingkungan madrasah serta apa saja kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian nilai-nilai tauhid melalui pembiasaan ibadah harian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai tauhid dalam pembiasaan ibadah harian siswa melalui pendekatan normatif-teologis. Kemudian, mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi nilai tauhid dalam rutinitas ibadah harian siswa, serta menguraikan kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian nilai-nilai tauhid melalui pembiasaan ibadah harian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan Islam berbasis tauhid, serta kontribusi praktis dalam merancang strategi pembiasaan ibadah yang lebih integratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi nilai tauhid dalam pembiasaan ibadah harian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-teologis yang dipadukan dengan studi lapangan (field research). Pendekatan normatif-teologis digunakan untuk menelaah dasar-dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, serta nilai-nilai Kemuhammadiyahan yang berkaitan dengan penanaman tauhid dan pembiasaan ibadah. Sementara itu, studi lapangan digunakan untuk mengkaji secara empiris bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam aktivitas pendidikan dan rutinitas ibadah siswa di lingkungan madrasah.

Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala madrasah, 4 guru Pendidikan Agama Islam dan Kemuhammadiyahan, serta 3 wali kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah harian. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah siswa, (2) memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun di madrasah, dan (3) memahami implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam kegiatan pendidikan keagamaan. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, relevan, dan valid terkait implementasi nilai tauhid dalam kehidupan religius siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembiasaan ibadah harian seperti hafalan hadits, muroja'ah surah pendek Juz 30, literasi Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, kultum, serta tadarus Al-Qur'an. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan guru untuk menggali pemahaman mengenai landasan normatif-teologis, strategi pembinaan ibadah, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai tauhid. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa jadwal kegiatan ibadah, kurikulum madrasah, foto kegiatan, serta dokumen program pembinaan keagamaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan tema-tema implementasi nilai tauhid. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik interpretasi teks (tafsir-hermeneutik) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan tauhid, ibadah, dan pendidikan karakter. Interpretasi tersebut dilakukan dengan memahami makna normatif teks keagamaan, konteks pendidikan Islam, serta relevansinya terhadap praktik pembiasaan ibadah di madrasah.

Hasil interpretasi teks kemudian dipadukan dengan data empiris lapangan melalui proses triangulasi konseptual, yaitu menghubungkan nilai-nilai normatif dalam Al-Qur'an dan hadits dengan praktik nyata pembiasaan ibadah siswa. Dengan demikian, pendekatan normatif-teologis tidak hanya digunakan untuk menjelaskan dasar ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana nilai tauhid diinternalisasikan dalam perilaku, kedisiplinan ibadah, dan pembentukan karakter religius siswa melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Keabsahan data penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara kepala madrasah, guru, dan hasil observasi lapangan. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi izin resmi dari pihak madrasah, persetujuan informan, serta menjaga kerahasiaan identitas dan data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Nilai Tauhid dalam Pembiasaan Ibadah Harian Siswa di MIM Unggulan Kota Gorontalo (Pendekatan Normatif-Teologis)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai tauhid dalam pembiasaan ibadah harian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi melalui Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum ini mengambil inspirasi dari keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah yang menunjukkan bahwa pendidikan ideal dibangun melalui sentuhan kasih sayang, kesabaran, dialog, dan penghargaan terhadap martabat manusia.[15] Selain itu, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki fondasi humanistik yang kuat, menekankan perkembangan afektif dan spiritual anak sebagai aspek inti pendidikan. Kurikulum ini menempatkan dimensi cinta, empati, kedekatan

emosional, dan pengembangan karakter sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial.[14] Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta bersifat inklusif dan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, menumbuhkan empati, toleransi, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab sosial sejak dini.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pendekatan tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. [15] Oleh karena itu, pembiasaan ibadah di madrasah tidak berhenti pada aspek pengetahuan keagamaan semata, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran batin dan perilaku religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi dengan teori perkembangan anak dari Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap operasional konkret dan perkembangan moral konvensional, dimana perilaku anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial. [16] Oleh karena itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang, disertai pendekatan kasih sayang dan keteladanan guru, mampu membentuk keterikatan emosional anak terhadap aktivitas ibadah. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya menghasilkan kepatuhan ritual yang bersifat sementara, tetapi membangun kesadaran spiritual yang lebih permanen karena aktivitas ibadah diasosiasikan dengan pengalaman emosional yang positif.

Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung menekankan aspek instruksional dan disiplin formal, Kurikulum Berbasis Cinta mengintegrasikan pendekatan emosional melalui konsep “Panca Cinta”, yaitu cinta kepada Allah, Rasulullah, diri dan sesama, ilmu pengetahuan, serta lingkungan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tauhid dilakukan secara humanistik dan dialogis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol perilaku siswa, tetapi juga sebagai figur teladan yang menghadirkan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perkembangan spiritual anak. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti kegiatan ibadah karena mereka tidak merasa dipaksa, melainkan dibimbing dan dihargai dalam proses belajar beragama.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan terjadinya internalisasi nilai pada ranah afektif. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui hafalan hadits, muroja’ah, shalat berjamaah, kultum, dan tadarus Al-Qur’an membentuk habitus religius dalam diri siswa. Pierre Bourdieu menyebut habitus sebagai pola perilaku yang terbentuk melalui praktik sosial berulang dan akhirnya menjadi bagian dari kesadaran individu. [17] Dengan demikian, rutinitas ibadah di madrasah bukan sekadar aktivitas formal, tetapi menjadi proses pembentukan identitas spiritual siswa sejak usia dini.

Nilai tauhid diimplementasikan melalui Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kemuhammadiyah. Pada pembelajaran PAI, tauhid ditanamkan melalui penguatan aqidah, kewajiban beribadah, dan penghayatan makna ibadah sebagai bentuk ketundukan kepada Allah SWT. Sementara itu, mata pelajaran Kemuhammadiyah berperan dalam memperkuat nilai tauhid melalui pemahaman sejarah dakwah, prinsip *amar ma’ruf nahi munkar*, sikap ikhlas, serta pembentukan karakter Islami. Integrasi pembiasaan ibadah harian dalam kurikulum tersebut menjadikan nilai tauhid terinternalisasi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.

Secara pedagogis, Kurikulum Berbasis Cinta berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam pembelajaran dan pembiasaan ibadah harian. Kurikulum ini menempatkan dimensi cinta kepada Allah, Rasul, sesama, ilmu pengetahuan, dan lingkungan sebagai fondasi pembinaan karakter Islami. Dalam konteks ini, pendekatan normatif-teologis terlihat jelas, karena seluruh aktivitas pendidikan dan ibadah merujuk pada Al-Qur’an, hadits, serta nilai-nilai keislaman dan Kemuhammadiyah. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan ketundukan kepada Allah SWT.

Implementasi pembiasaan ibadah harian di MIM Unggulan Kota Gorontalo melalui pendekatan normatif-teologis memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip tauhid sebagaimana tertuang dalam Al-Qur’an dan Hadits. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan berbagai aktivitas ibadah yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ketauhidan. Melalui pembiasaan ketaatan dan konsistensi dalam beribadah, peserta didik diarahkan untuk meneguhkan keyakinan terhadap keesaan Allah serta membangun kesadaran beragama yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Implementasi nilai tauhid dalam Kurikulum Berbasis Cinta juga memperlihatkan integrasi antara dimensi tauhid *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat* secara holistik. Tauhid *rububiyyah* ditanamkan melalui kesadaran bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur kehidupan, yang tercermin dalam pembelajaran cinta lingkungan dan rasa syukur terhadap nikmat Allah. Tauhid *uluhiyyah* diwujudkan melalui pembiasaan shalat berjamaah, dzikir, dan tilawah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Adapun tauhid *asma' wa shifat* diinternalisasikan melalui keteladanan akhlak, kasih sayang, empati, dan sikap adil dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berikut integrasi antara konsep “Panca Cinta”, bentuk pembiasaan ibadah harian, dan dimensi tauhid yang dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta:

Dimensi Panca Cinta	Bentuk Pembiasaan Ibadah Harian	Dimensi Tauhid yang Dominan	Implementasi Nilai
Cinta kepada Allah	Shalat dhuha, dzuhur, ashar berjamaah, dzikir.	Tauhid <i>Uluhiyyah</i>	Menanamkan kepatuhan dan penghambaan hanya kepada Allah
Cinta kepada Rasul	Hafalam hadits, kultum.	Tauhid <i>Uluhiyyah</i> dan <i>Asma' wa Shifat</i>	Meneladani sunnah dan akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari
Cinta kepada Diri dan Sesama	Pembiasaan adab, sikap empati, kerja sama dalam ibadah.	Tauhid <i>Asma' wa Shifat</i>	Meneladani sifat Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-'Adl dalam interaksi sosial
Cinta kepada Ilmu Pengetahuan	Literasi Al-Qur'an, muroja'ah, tadarus.	Tauhid <i>Rububiyyah</i>	Menyadari bahwa ilmu berasal dari Allah dan digunakan untuk kebaikan
Cinta kepada Lingkungan	Pembiasaan menjaga kebersihan dan kepedulian lingkungan.	Tauhid <i>Rububiyyah</i>	Menanamkan kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga

Kegiatan hafalan hadist dan muroja'ah surah pendek Juz 30 yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan hafalan siswa, tetapi juga menanamkan pemahaman nilai-nilai tauhid dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini memperkuat kedekatan siswa dengan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah, sehingga nilai tauhid terinternalisasi sejak dini.

Pelaksanaan shalat dhuha, shalat dzuhur, dan shalat ashar berjamaah menjadi media utama dalam menanamkan nilai tauhid *uluhiyyah*, yakni mengesakan Allah melalui perbuatan dalam beribadah serta meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan diataati. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”. (QS. Al-Fatihah ayat 5).

Ayat tersebut menegaskan bahwa arti tauhid *uluhiyyah* merupakan ibadah yang menjadikan Allah sebagai Tuhan yang harus disembah dan tidak bergantung kepada selain Allah swt. untuk meminta pertolongan. Misalnya, kalimat tauhid “*laa ilaha illallah*” yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah swt. yang merupakan bentuk persaksian seorang muslim, sehingga dapat dipahami bahwa tidak ada tempat bersandar dan berlindung kecuali hanya kepada Allah swt.[1] Dalam konteks pendidikan, nilai tauhid *uluhiyyah* tersebut dapat diimplementasikan melalui ibadah seperti shalat, dimana shalat tersebut dapat menjadi bentuk persaksian seorang hamba bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, MIM Unggulan Kota Gorontalo telah menerapkan kegiatan shalat dhuha setiap Senin-Jum'at, serta shalat dzuhur dan ashar berjamaah setiap Senin-Kamis yang dilanjutkan dengan dzikir bersama. Kegiatan tersebut sejalan dengan dimensi pertama dalam Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu Cinta Kepada Allah yang diwujudkan melalui ibadah shalat. Selain itu, siswa juga dibiasakan melakukan tadarus, literasi Al-Qur'an dan hafalan hadits dengan pendampingan guru serta dukungan orang tua di rumah. [1]

Melalui pembiasaan shalat berjamaah, siswa dilatih untuk disiplin, taat terhadap waktu ibadah, serta memahami bahwa seluruh bentuk penghambaan ditujukan semata-mata kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan literasi Al-Qur'an, tadarus, dan tilawah yang dilakukan secara rutin berperan dalam menumbuhkan

kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sekaligus memperkuat kesadaran bahwa firman Allah merupakan sumber nilai dan moral dalam setiap aspek kehidupan.

Integrasi nilai tauhid juga tampak pada penguatan aspek tauhid *rububiyyah* dan *asma' wa shifat*. Tauhid *rububiyyah* diinternalisasikan melalui pembelajaran yang mengaitkan keesaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta dengan materi akidah akhlak mengenai alam ciptaan Allah.[18] Sebagaimana tertulis pada QS. Al-Fatihah ayat 2:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fatihah ayat 2).

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT adalah pencipta dan penguasa seluruh alam semesta, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Berdasarkan ayat tersebut, dalam proses pembelajaran, guru mengaitkannya pada materi aqidah akhlak dengan tema mengenal alam semesta yang menjelaskan tentang keyakinan bahwa Allah SWT adalah pencipta dan penguasa langit dan bumi. Melalui materi pembelajaran tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah. Hal ini sejalan dengan dimensi cinta kepada lingkungan dan cinta kepada ilmu pengetahuan dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

Sementara itu, tauhid *asma' wa shifat* ditanamkan melalui keteladanan sikap kasih sayang, keadilan, dan empati, yang dihubungkan dengan pengenalan sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna. Sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا وَذَرُوْا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْ اَسْمَائِهٖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٨٠﴾

“Allah memiliki *Asmaul husna* (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (*Asmaul husna*) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-A'raf: 180).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memiliki nama-nama terbaik (*Asmaul Husna*) yang mencerminkan sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna yang dapat menjadi pedoman hidup bagi setiap Muslim. Misalnya, meneladani sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* dalam artian bersikap penyayang dan pengasih terhadap sesama tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Hal ini telah diimplementasikan pada proses Kegiatan Belajar Mengajar di MIM Unggulan Kota Gorontalo. Guru mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pembelajaran tentang sikap adil kepada diri sendiri dan sesama teman sehingga siswa tidak hanya memahami konsep *Asmaul Husna* secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sosial sehari-hari. Hal ini sejalan Kurikulum Berbasis Cinta pada dimensi Cinta kepada diri dan sesama melalui materi Adil kepada diri sendiri dan adil kepada sesama teman.

Bentuk implementasi nilai tauhid diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan ibadah harian yang dilaksanakan secara konsisten dan terjadwal, seperti hafalan hadist, muroja'ah surah pendek juz 30, shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjama'ah, literasi Al-Qur'an, kultum, serta tadarus tilawah Al-Qur'an. Pembiasaan secara rutin dan berkesinambungan tersebut, terbukti mampu membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, serta pemahaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten juga menunjukkan efektivitas dalam membangun karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, serta kesadaran menjaga adab dalam berbicara dan bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid tidak hanya berimplikasi pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk kecerdasan sosial dan emosional siswa.

Dalam konteks tantangan pendidikan karakter di era digital, pendekatan KBC menjadi relevan karena mampu menghadirkan pendidikan yang tidak sekadar menanamkan aturan, tetapi juga membangun kesadaran internal siswa. Paparan media digital yang cenderung mendorong individualisme, lemahnya kontrol diri, dan degradasi moral memerlukan pendekatan pendidikan yang menyentuh dimensi afektif anak. Oleh sebab itu, pembiasaan ibadah berbasis cinta dan keteladanan dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan moral dan spiritual peserta didik sejak pendidikan dasar.

1. Bentuk Kegiatan Ibadah yang memuat Nilai Normatif

Nilai normatif berkaitan dengan aturan ibadah, tuntunan amal, dan ketentuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits untuk diamalkan secara praktis dalam ibadah. Adapun kegiatan ibadah yang memuat nilai Normatif, yaitu sebagai berikut:

a. Hafalan Hadist

Kegiatan hafalan hadits di MI Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan siswa. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengingat teks hadits, tetapi juga untuk memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dasar normatif kegiatan ini tercermin dalam firman Allah sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7).

Ayat tersebut memberikan landasan bahwa setiap ajaran, perintah, dan keteladanan Rasulullah SAW wajib diikuti oleh umat Islam, sehingga pembiasaan hafalan hadits menjadi sarana untuk mengenalkan sunnah Nabi kepada siswa sejak dini. Dengan menghafal hadis-hadis tentang akhlak, ibadah, maupun adab, siswa diarahkan untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan dan pedoman perilaku. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat nilai tauhid dan ketaatan karena mengikuti ajaran Rasul yang pada hakikatnya merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan demikian, hafalan hadits berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan spiritual yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.

b. Muroja'ah Hafalan Surah Pendek (Juz 30)

Kegiatan muroja'ah hafalan surah pendek (Juz 30) bertujuan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dengan bacaan yang benar sesuai kaidah tartil dan tajwid. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menjaga kualitas bacaannya, sehingga hafalan tetap terpelihara dan semakin melekat dalam ingatan. Landasan normatif untuk kegiatan ini merujuk pada firman Allah dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang memerintahkan:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

“Dan Bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan benar).” (QS. Al-Muzzammil: 4).

Ayat tersebut menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan perlahan, jelas, dan memperhatikan hukum-hukum tajwid. Melalui muroja'ah harian, siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an dengan penuh kehati-hatian, ketenangan, dan kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang harus dihormati dan dibaca dengan benar. Kegiatan ini juga memperkuat kedisiplinan, meningkatkan kecintaan siswa kepada Al-Qur'an, serta menanamkan sikap tanggung jawab dalam menjaga hafalan yang telah dipelajari. Dengan demikian, muroja'ah tidak hanya berfungsi menjaga hafalan secara teknis, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai keagamaan yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an.

c. Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menghayati kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis seperti kemampuan membaca yang baik dan benar, tetapi juga pada pendalaman makna ayat agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Shad ayat 29:

كُنْزٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”. (QS. Shad: 29).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia menghayati ayat-ayatnya, memahami pesan moral dan spiritualnya, serta menjadikannya sebagai petunjuk yang mengarahkan perilaku. Melalui literasi Al-Qur'an, siswa dilatih untuk menalar, merenung, dan mengambil hikmah dari setiap ayat sehingga terbentuk karakter yang berlandaskan tauhid, berakhlak mulia, dan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dalam mengambil keputusan serta menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

d. Shalat Dzuhur dan Ashar Berjama'ah

Shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga dan memelihara waktu shalat. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk disiplin, menghargai waktu, dan memahami bahwa menjalankan shalat tepat pada waktunya merupakan perintah langsung dari Allah. Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 103 yang menyatakan bahwa:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١١٣﴾

“*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”. (QS. An-Nisa’: 103).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan shalat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, tidak menunda atau meremehkannya. Dengan membiasakan shalat berjamaah di madrasah, siswa belajar menginternalisasi nilai tauhid melalui ketaatan ritual, sekaligus membangun karakter kedisiplinan, kebersamaan, serta rasa tanggung jawab spiritual yang akan terbawa hingga dewasa.

e. Tadarus Al-Qur’an dan Tilawah

Tadarus Al-Qur’an dan tilawah merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an secara baik, benar, dan berkesinambungan. Melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an setiap hari, siswa tidak hanya dilatih pada aspek teknis seperti makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran, tetapi juga ditanamkan adab dalam berinteraksi dengan kalam Allah. Kegiatan ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Al-A’raf ayat 204 yang menyatakan bahwa:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“*Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat*”. (QS. Al-A’raf: 204).

Ayat ini menekankan pentingnya sikap hormat, perhatian penuh, serta ketundukan hati ketika berinteraksi dengan Al-Qur’an. Dengan demikian, tadarus dan tilawah bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi juga proses pembentukan spiritualitas, ketenangan jiwa, serta penghargaan yang mendalam terhadap wahyu Allah, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang cinta Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai sumber pedoman hidup.

2. Bentuk Kegiatan Ibadah yang memuat Nilai Teologis

Nilai teologis berkaitan dengan penguatan aqidah, yakni keyakinan kepada Allah SWT serta kesadaran spiritual. Adapun bentuk kegiatannya seperti:

a. Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan salah satu bentuk ibadah sunnah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi karena dapat melatih siswa untuk memahami makna bacaan shalat, dzikir, serta menumbuhkan rasa ketundukan total kepada Allah. Melalui pembiasaan shalat Dhuha, siswa diarahkan untuk menyadari bahwa setiap gerakan dan bacaan dalam shalat adalah sarana untuk mengingat Allah SWT.[19] Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Taha ayat 14:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“*Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku*”. (QS. Taha: 14).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Ibadah menjadi sarana pendidikan tauhid, karena shalat Dhuha dikenal erat dengan konsep memohon kelapangan rezeki dan bersandar penuh pada Allah sebagai satu-satunya pemberi rezeki. Hal ini selaras dengan QS. Adz-Dzariyat ayat 58 yang menyatakan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“*Allah-lah yang memberi rezeki*”. (QS. Adz-Dzariyat: 58).

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dibimbing untuk memperbaiki kualitas bacaan dan kekhusyukan, tetapi juga ditanamkan keyakinan bahwa seluruh kebutuhan hidup berada dalam kendali Allah. Dengan demikian, shalat Dhuha menjadi media pembentukan karakter tawakal, rasa syukur, dan kesadaran spiritual yang mendalam dalam diri siswa.

b. Kultum

Kultum (kajian singkat) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman spiritual siswa serta memperdalam ajaran Islam sebagai landasan akidah. Melalui kultum, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai keislaman secara sederhana namun bermakna, baik yang disampaikan oleh guru maupun oleh siswa secara bergiliran.[20] Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis, keberanian berbicara di depan umum, serta menanamkan kebiasaan menyampaikan kebaikan. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik”. (QS. An-Nahl: 125).

Ayat tersebut menegaskan bahwa penyampaian ajaran agama harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, penuh kelembutan, dan mudah dipahami. Dengan demikian, kultum bukan hanya wahana berbagi ilmu, tetapi juga sarana internalisasi nilai dakwah, pembentukan karakter religius, serta penguatan tauhid melalui proses saling menasehati dalam kebaikan.

Pembiasaan ibadah harian di MIM Unggulan Kota Gorontalo memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Rutinitas ibadah yang dilakukan secara berkesinambungan mampu membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Dalam hal ini, pembiasaan ibadah tidak sekadar bersifat ritual, tetapi menjadi sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan internalisasi nilai tauhid dalam diri siswa.

3.2 Kendala Pengimplementasian Nilai Tauhid dalam Pembiasaan Ibadah Harian Siswa serta Upaya Mengatasinya

1. Kendala

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian nilai-nilai tauhid melalui pembiasaan ibadah harian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo. Pertama, kendala yang berkaitan dengan tingkat kemandirian siswa, khususnya pada siswa kelas rendah (kelas I–III). Sebagian siswa masih belum mampu melaksanakan ibadah secara mandiri, seperti dalam mengambil air wudhu, melakukan gerakan shalat dengan benar, serta menghafal bacaan dan doa pada setiap gerakan shalat. Kondisi ini menyebabkan siswa masih memerlukan pengawasan dan bimbingan intensif dari guru dalam setiap pelaksanaan ibadah harian.

Kedua, kendala yang bersifat sarana dan prasarana, yaitu keterbatasan fasilitas tempat ibadah. Madrasah terbagi ke dalam dua gedung, dimana gedung utama (Gedung A) yang digunakan oleh siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) belum memiliki mushalla. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah dan kultum harus dilakukan di ruang kelas masing-masing, yang secara teknis kurang ideal jika dibandingkan dengan penggunaan ruang ibadah khusus.

b. Upaya Mengatasi

Untuk mengatasi kendala kurangnya kemandirian siswa kelas rendah, pihak madrasah melakukan pendampingan dan pembimbingan secara berkelanjutan. Guru, khususnya wali kelas, memberikan bimbingan langsung dalam praktik ibadah, mulai dari tata cara wudhu, gerakan dan bacaan shalat, hingga pembiasaan dzikir dan doa harian. Selain itu, madrasah juga menjalin kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi intensif agar pembiasaan ibadah tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga dilanjutkan dan diawasi di lingkungan keluarga. Sinergi antara guru dan orang tua ini dinilai efektif dalam mempercepat proses kemandirian dan internalisasi nilai tauhid pada diri siswa.

Sementara itu, untuk mengatasi keterbatasan fasilitas ibadah, madrasah melakukan optimalisasi ruang kelas sebagai alternatif tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Ruang kelas di Gedung A difungsikan secara fleksibel sebagai tempat shalat berjamaah, kultum, dan kegiatan ibadah lainnya dengan tetap menjaga kekhusyukan dan ketertiban pelaksanaan ibadah. Upaya ini menunjukkan adanya adaptasi dan komitmen madrasah dalam memastikan bahwa pembiasaan ibadah harian tetap berjalan secara konsisten meskipun dengan keterbatasan sarana.

4. KESIMPULAN

Implementasi nilai tauhid dalam pembiasaan ibadah harian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo melalui pendekatan normatif–teologis telah berjalan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur’an, hadist, serta nilai-nilai teologis Islam sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter religius siswa, sehingga pembiasaan ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai tauhid diwujudkan melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ibadah harian. Berbagai aktivitas ibadah seperti hafalan hadist, muroja’ah surah pendek Juz 30, shalat dhuha, literasi Al-Qur’an, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, kultum, serta tadarus dan tilawah Al-Qur’an terbukti mengandung nilai tauhid rububiyah, uluhiyyah, dan

asma' wa shifat. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, kedisiplinan beribadah, serta pembentukan akhlak religius siswa sejak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain rendahnya kemandirian siswa kelas rendah dalam melaksanakan ibadah serta keterbatasan fasilitas tempat ibadah. Kendala tersebut diatasi melalui pendampingan intensif oleh guru, kolaborasi dengan orang tua, serta optimalisasi ruang kelas sebagai sarana pelaksanaan ibadah. Upaya tersebut menunjukkan komitmen madrasah dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas pembiasaan ibadah harian. Dengan demikian, pembiasaan ibadah harian berbasis pendekatan normatif-teologis efektif dalam menanamkan nilai tauhid dan membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan model pembinaan keagamaan yang berorientasi pada penguatan tauhid dan karakter Islami peserta didik.

REFERENCES

- [1] A. Imron, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 70–102, 2021.
- [2] U. Rahman and N. Rahma, "Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah dalam Ibadah Shalat pada Remaja," *J. Sipakalebbi*, vol. 5, No. 1, pp. 1–17, 2021.
- [3] Nurmin Junus, Kasim Yahiji, Ilyas Daud, and Rahmin T. Husain, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Pandangan Al-Quran : Studi atas Kisah Lukman Al-Hakim," *Alfiris J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 69–80, 2024.
- [4] R. R. Balqis, "Model Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19," *Auladuna J. Prodi Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 2, pp. 42–62, 2019.
- [5] M. Hambal, "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim," *Tadarus*, vol. 9, no. 1, pp. 22–38, 2020.
- [6] Nurul Faizatus Sholikhah and Faridi Faridi, "Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam.*, vol. 2, no. 4, p. h. 27-34, 2024.
- [7] Y. Aulia and A. Akbar, "Nilai-nilai Pendidikan Qur 'ani sebagai Landasan Prinsip Pembentukan Karakter," *J. Teol. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 463–471, 2025.
- [8] M. R. Q. A'yuni, M. S. Nurazizah, E. H. Ridwan, R. Erika, and E. Manfaatin, "Penanaman Nilai-nilai tauhid pad Aanak Usia Dini," *J. Tahsinia*, vol. 6, no. 2, pp. 169–180, 2025.
- [9] I. Septianti, D. H. Muhammad, and A. Susandi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al- Qur'an dan Hadist," *J. Stud. Keislam.*, vol. 12, no. 2, pp. 23–32, 2021.
- [10] N. A. Amini and M. T. Hidayat, "Tinjauan Pustaka Sistematis: Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah di Sekolah Dasar," *J. Inov. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 1, p. h. 147, 2023.
- [11] M. H. Adzhar and Z. Siswahyuningsih, "Manajemen Program Keagamaan dalam Membangun Religiusitas Peserta Didik," *Irsyaduna J. Stud. Kemahasiswaan*, vol. 5, no. 2, p. h. 287-300, 2025.
- [12] H. K. Astuti and S. Anwar, "Pentingnya Mempelajari Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah," *Educ. J. Pendidik. Islam.*, vol. 8, no. 1, p. h. 140-153, 2024.
- [13] K. Sagala, L. Naibaho, and D. A. Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *J. Kridatama Sains dan Teknol.*, vol. 6, no. 1, p. h. 1-8, 2024.
- [14] Farihin, Y. Sholeh, and I. Khotimah, "Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum Berbasis Cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah," *Moderasi J. Islam. Stud.*, vol. 5, no. 2, p. h. 515-528, 2025.

- [15] S. E. Susanti, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona ‘Strategi Pembentukan Karakter yang Baik,’” *J. Pendidik. dan Sos. Budaya*, vol. 2, no. 5, p. h. 719-734, 2022.
- [16] F. H. Pakpahan and M. Saragih, “Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget,” *J. Appl. Linguist.*, vol. 2, no. 2, p. h. 55-60, 2022.
- [17] D. Darmawan, “Pierre Bourdieu’s Theory of Social Practice: Understanding Habitus, Capital, and the Arena in Social Life,” *J. La Soc.*, vol. 5, no. 6, p. h. 2175-2187, 2024.
- [18] N. Qomari, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid: Study Kitab ‘‘Aqidah al-‘Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi,” *J. Penelit. Ilm. Intaj*, vol. 6, no. 1, pp. 88–103, 2022.
- [19] Mursid Mursid and Aisyah Sisilia Pratyanningrum, “Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah,” *Ihsanika J. Pendidik. Agama Islam.*, vol. 1, no. 4, p. h. 01-12, 2023.
- [20] Sugianto, J. K. Riza, and A. Pujosakti, “Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah,” *Irsyaduna J. Stud. Kemahasiswaan*, vol. 4, no. 2, p. h. 305-316, 2024.